

## STRATEGI POSYANDU INTEGRASI LAYANAN PRIMER UNTUK KETAHANAN PANGAN MELALUI PEKARANGAN LESTARI

Diah Ayu Aryanti<sup>1\*</sup>, Muhammad Arif Rahman<sup>2</sup>, Yuliani Sarina Soo<sup>3</sup>,  
Muhammad Raihan<sup>4</sup>, Annisa Tria Maulida<sup>5</sup>, Yustin Ari Prihandini<sup>6</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Borneo Lestari

Email Korespondensi: diah6904@gmail.com

Disubmit: 26 September 2025

Diterima: 15 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i11.22887>

### ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Desa Paku, Kabupaten Banjar, dengan tujuan memperkuat fungsi Posyandu melalui penerapan Integrasi Layanan Primer (ILP) dan pengembangan pekarangan lestari sebagai strategi ketahanan pangan keluarga. Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain tingginya prevalensi anemia pada remaja, wanita usia subur (WUS), dan ibu hamil, rendahnya pengetahuan kader tentang ILP, serta belum optimalnya pemanfaatan lahan pekarangan posyandu. Kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan kader, pendampingan posyandu, serta pengembangan kebun pekarangan produktif. Hasil program menunjukkan adanya percepatan pembentukan Posyandu ILP yang telah memperoleh SK resmi dari desa dan peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan penanaman sayuran cepat panen dan tanaman herbal. Evaluasi menggunakan pretest dan posttest memperlihatkan peningkatan pengetahuan serta keterampilan kader dalam pengelolaan posyandu ILP dan pekarangan lestari. Program ini berkontribusi terhadap upaya penurunan prevalensi anemia sekaligus mendukung terwujudnya Desa Sehat Zero Anemia.

**Kata Kunci:** Posyandu ILP, Ketahanan Pangan, Pekarangan Lestari, Anemia

### ABSTRACT

*This Community Service Program (PkM) was conducted in Paku Village, Banjar Regency, aiming to strengthen the role of Posyandu through the implementation of Integrated Primary Services (ILP) and the development of sustainable home gardens as a family food security strategy. The main problems faced by the community were the high prevalence of anemia among adolescents, women of reproductive age, and pregnant women, limited knowledge of cadres regarding ILP, and the underutilization of Posyandu's yard. The activities included socialization, cadre training, Posyandu mentoring, and the development of productive home gardens. The program resulted in the acceleration of ILP-based Posyandu establishment with an official decree from the village and increased utilization of home gardens through the cultivation of fast-harvesting vegetables and medicinal plants. Evaluation using pretest and posttest showed improvements in cadres' knowledge and skills in managing ILP Posyandu and*

*sustainable home gardens. This program contributes to reducing anemia prevalence and supports the realization of a Zero Anemia Healthy Village.*

**Keywords :** *ILP Posyandu, Food Security, Sustainable Home Gardens, Anemia*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Paku memiliki profil desa yang terletak di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan memiliki luas 4.000 m<sup>2</sup> dengan total jumlah penduduk sebanyak 912 jiwa. Desa Paku berjarak 57,1 km dari Universitas Borneo Lestari. Rekapitulasi data triwulan dari Puskesmas Simpang Empat pada bulan januari - maret 2025 menunjukkan bahwa Desa Paku merupakan salah satu wilayah dengan tingkat anemia kategori cukup tinggi, khususnya pada kelompok remaja, ibu hamil, dan wanita usia subur (WUS), prevalensi anemia pada ibu hamil di Desa Paku mencapai 38%, sementara remaja putri dan wanita usia subur (WUS) mengalami angka anemia sebesar 29%. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena anemia berisiko meningkatkan komplikasi kesehatan dan menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Adanya kegiatan intervensi ke posyandu desa akan membantu masyarakat dalam penurunan prevalensi anemia melalui posyandu integrasi layanan primer (ILP) dan pekarangan lestari.

Desa Paku merupakan desa mitra Universitas Borneo Lestari sejak tahun 2023 berdasarkan SK MoU Rektor dan Bupati Kabupaten Banjar Nomor 092/2K/UNBL/MoU/IX/2024 dan 012/KSB-BANJAR/2024, maka dapat diperoleh informasi mengenai kondisi terkait informasi kesehatan di desa tersebut. Angka prevalensi anemia di Desa Paku yang cenderung tinggi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu ketercapaian minum tablet tambah darah ibu hamil hanya sebesar 53%, rendahnya pengetahuan gizi kader dan masyarakat, belum optimalnya lahan kosong yang ada di posyandu serta keterbatasan pemanfaatan posyandu sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat. Arah kebijakan JMDes (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa) tahun 2025-2029, sasaran yang ingin dicapai Desa Paku adalah meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi masyarakat melalui Peraturan tentang Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2024 tentang Posyandu. Regulasi ini memperluas peran dan fungsi Posyandu, termasuk dalam pelaksanaan ILP yang bertujuan meningkatkan pelayanan kesehatan di tingkat desa, oleh karena itu, Kepala Desa Paku sangat menyambut positif kegiatan PPK Ormawa dan berharap mendapatkan pendampingan dan pelatihan agar dapat mewujudkan Desa Paku menjadi Desa Sehat Zero Anemia.

Tim PPK Ormawa HIMA S1 Gizi melakukan survei yang bertujuan untuk merumuskan pemetaan masalah yang ada di Desa Paku bersama Kepala Desa dan Ketua Kader Posyandu. Informasi yang didapatkan yaitu Desa Paku belum menerapkan sistem Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP), meskipun program ini adalah inisiasi pemerintah sebagai upaya memperluas akses layanan kesehatan bagi seluruh siklus kehidupan, mulai dari bayi hingga lansia, namun minimnya pengetahuan kader Posyandu Warga Serumpun yang masih terbatas hanya pada pengetahuan kesehatan ibu dan anak menjadi kendala dalam penerapan integrasi layanan primer pada Posyandu Warga

Serumpun. Tingginya angka anemia juga diperkuat oleh hasil baseline data dari Puskesmas Simpang Empat tahun 2024 menunjukkan bahwa pola konsumsi masyarakat belum sesuai dengan prinsip Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA). Hal ini terlihat dari rendahnya konsumsi sayur serta tingginya preferensi terhadap makanan tinggi garam seperti ikan asin dan telur asin. Hasil analisis potensi didapatkan bahwa kader kesehatan di Posyandu Warga Serumpun sebanyak 18 orang, jumlah tersebut sudah mencukupi untuk dibagi tugas pokok fungsi dalam penanganan pasien berdasarkan siklus hidup (balita, remaja, dewasa dan lansia). Posyandu Warga Serumpun walaupun belum menerapkan integrasi layanan primer, namun dapat didukung melalui arah kebijakan JMDes. Kondisi Posyandu yang tersedia di Desa Paku saat ini memiliki lahan kosong seluas 7 meter yang beotensi untuk diolah menjadi kebun keluarga atau pekarangan lestari.

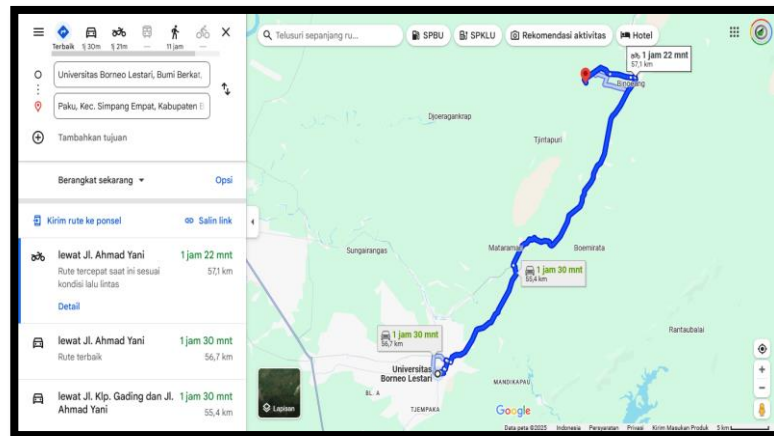
Sedangkan, permasalahan yang telah dipetakan diantaranya adalah tingginya angka prevalensi anemia pada remaja, wanita usia subur, dan ibu hamil. Desa Paku memiliki Posyandu Warga Serumpun yang masih berfokus hanya pada pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kondisi ini menyebabkan kapasitas kader posyandu belum mencakup layanan kesehatan teadu bagi kelompok usia remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Padahal, jika diterapkan integrasi layanan primer, pelayanan posyandu dapat mencakup pemberian tablet tambah darah (TTD) sejak usia remaja hingga wanita usia subur (WUS). Selain itu, lahan kosong di sekitar posyandu juga belum dikelola secara optimal, padahal beotensi diolah menjadi pekarangan lestari yang dapat ditanami sayur dan buah tinggi zat besi. Pemanfaatan ini dapat mendukung penerapan prinsip B2SA (Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman) agar dapat menghasilkan Gerakan Keluarga Sadar Gizi yang beeran penting dalam upaya pencegahan anemia di masyarakat

## **2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN.**

Permasalahan yang ditemukan di masyarakat yang berhasil dipetakan oleh tim PPK ORMAWA di Desa Paku adalah sebagai berikut

- 1) Tingginya prevalensi anemia pada remaja, wanita usia subur (WUS), dan ibu hamil.
- 2) Belum optimalnya fungsi Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan masyarakat lintas siklus kehidupan.
- 3) Kurangnya pengetahuan kader posyandu mengenai integrasi layanan primer kesehatan.
- 4) Belum dimanfaatkannya lahan di sekitar Posyandu sebagai sarana pemberdayaan.
- 5) Pola konsumsi masyarakat yang belum sesuai prinsip Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA).

Peta/map lokasi kegiatan Pengabdian Masyarakat PKK Bawahan Seberang ada pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi, balita, dan kelompok rentan lainnya. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), penguatan posyandu diarahkan pada integrasi layanan primer (ILP) sehingga pelayanan kesehatan tidak hanya terbatas pada balita, tetapi juga mencakup remaja, ibu hamil, menyusui, dan wanita usia subur (WUS). Model posyandu ILP memungkinkan terwujudnya pelayanan yang lebih komprehensif, efektif, dan berkelanjutan karena melibatkan lintas sektor serta kader kesehatan sebagai ujung tombak kegiatan. Penelitian Susiloningtias (2025) menunjukkan bahwa posyandu yang sudah bertransformasi ke arah ILP terbukti mampu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan preventif dan promotif, serta mempercepat pencapaian indikator kesehatan daerah.

Selain aspek kesehatan, ketahanan pangan juga merupakan isu penting yang harus diintegrasikan dalam pemberdayaan masyarakat. Pekarangan lestari menjadi salah satu strategi yang relevan karena pemanfaatan lahan di sekitar rumah terbukti dapat menyediakan sumber pangan bergizi, menambah pendapatan keluarga, dan memperkuat kemandirian pangan lokal. Hasil penelitian Manglapy (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan mampu memenuhi sebagian kebutuhan pangan rumah tangga, khususnya sayuran dan tanaman obat keluarga (TOGA). Senada dengan itu, Rahmawati (2025) menegaskan bahwa keberadaan pekarangan produktif berperan dalam meningkatkan kualitas gizi keluarga karena akses pangan sehat menjadi lebih mudah dan murah.

Integrasi antara posyandu ILP dan pekarangan lestari juga sejalan dengan konsep Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ketiga (good health and well-being) serta tujuan kedua (zero hunger). Kegiatan posyandu ILP dapat menjadi sarana edukasi gizi sekaligus monitoring status kesehatan masyarakat, sementara pekarangan lestari berperan sebagai sumber pangan bergizi yang mendukung intervensi kesehatan. Dengan demikian, kedua program ini saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa percepatan pembentukan Posyandu ILP dan penerapan pekarangan lestari merupakan langkah strategis dalam mendukung pencapaian kesehatan masyarakat dan ketahanan pangan keluarga. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan dukungan pemerintah, tetapi juga oleh partisipasi aktif masyarakat sebagai aktor utama keberlanjutan program.

#### 4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Paku, Kabupaten Banjar, yang merupakan salah satu wilayah dengan permasalahan gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait anemia pada remaja putri dan ibu hamil. Mitra kegiatan terdiri dari kader posyandu, PKK, perangkat desa, Karang Taruna, serta Puskesmas Simpang Empat. Sasaran utama program adalah remaja putri, ibu hamil, wanita usia subur (WUS), dan 18 kader posyandu aktif.

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam beberapa tahapan. **Tahap pertama** adalah sosialisasi dan edukasi Integrasi Layanan Primer (ILP) kepada kader dan kelompok sasaran. Edukasi difokuskan pada pencegahan anemia, pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), pemantauan status gizi, serta pola makan berbasis gizi seimbang. Edukasi dilakukan melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan media audiovisual sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta.

**Tahap kedua** adalah pendampingan posyandu berbasis layanan primer. Kegiatan ini meliputi pelatihan kader dalam pencatatan dan pemantauan status gizi balita, edukasi kepada masyarakat, serta praktik langsung di posyandu. Pendampingan dilakukan secara berkala pada saat kegiatan posyandu berjalan, sehingga kader dapat menerapkan langsung keterampilan yang diperoleh, termasuk dalam pemantauan konsumsi TTD remaja putri dan ibu hamil.

**Tahap ketiga** adalah pengembangan pekarangan lestari. Kegiatan ini bertujuan mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Masyarakat dilatih menanam sayuran cepat panen, tanaman obat keluarga (TOGA), serta mengelola hasil panen agar dapat diolah menjadi produk sehat bernilai tambah. Pendampingan pekarangan dilakukan dengan prinsip partisipatif, sehingga masyarakat mampu mengelola lahan secara mandiri.

**Tahap keempat** adalah monitoring dan evaluasi program. Evaluasi dilaksanakan untuk menilai efektivitas kegiatan yang telah dilakukan. Metode evaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, berupa pre-test dan post-test pengetahuan kader untuk mengukur peningkatan kapasitas, observasi langsung di posyandu dan pekarangan, dokumentasi kegiatan, serta wawancara mendalam dengan kader dan tokoh masyarakat. Monitoring dilakukan secara rutin melalui logbook kegiatan yang divalidasi oleh dosen pendamping, sementara evaluasi bulanan dilaksanakan bersama perangkat desa dan mitra terkait untuk mengetahui kemajuan serta kendala yang dihadapi (Pamungkas, 2025).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan, keterampilan kader, serta partisipasi masyarakat dalam mendukung program Posyandu Integrasi Layanan Primer dan Pekarangan Lestari. Analisis ini menjadi dasar dalam

penyusunan rekomendasi serta strategi keberlanjutan program melalui dukungan kebijakan desa dan kemitraan lintas sektor (Ramadhan, 2024).

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan PkM menghasilkan capaian pada dua aspek utama, yaitu percepatan posyandu ILP dan penerapan pekarangan lestari yang diintegrasikan mitra dalam kegiatan posyandu. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah PkM**

| Aspek              | Sebelum PkM                                                | Sesudah PkM                                 |
|--------------------|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Posyandu ILP       | Masih Posyandu Balita belum Integrasi Layanan Primer (ILP) | Terdapat SK Posyandu ILP                    |
| Pekarangan Lestari | Masih sedikit tanaman yang tersedia                        | Terdapat tanaman sayuran dan tanaman herbal |

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, posyandu di Desa Paku masih berfokus pada pelayanan balita tanpa adanya integrasi layanan primer yang lebih komprehensif. Setelah pelaksanaan PKM, desa telah memiliki SK resmi Posyandu ILP sehingga posyandu tidak hanya melayani balita, tetapi juga mencakup pelayanan remaja, ibu hamil, dan WUS.

Pada aspek pekarangan lestari, kondisi awal menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas dan hanya sebagian kecil masyarakat yang memiliki tanaman produktif. Melalui program pendampingan, masyarakat mulai mengembangkan tanaman sayuran cepat panen serta tanaman herbal di lahan pekarangan masing-masing maupun lahan komunal PKK. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan.



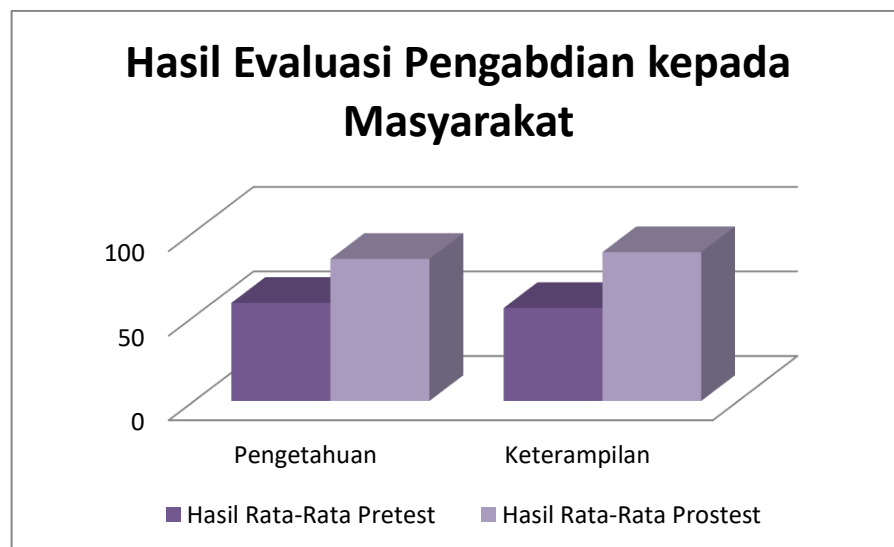
**Gambar 2. Pelatihan Posyandu ILP**





Gambar 3. Penerapan Pekarangan Lestari

Evaluasi kegiatan PkM dilakukan melalui pretest dan posttest kepada 18 peserta untuk menilai peningkatan pengetahuan serta keterampilan dalam penerapan posyandu ILP. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor peserta, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 4. Hasil Evaluasi Kegiatan

#### b. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa implementasi Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) di Desa Paku berhasil memperluas cakupan pelayanan posyandu. Sebelumnya, posyandu hanya berfokus pada pelayanan balita, namun setelah adanya SK Posyandu ILP, layanan yang diberikan mencakup kelompok sasaran yang lebih luas, seperti remaja, ibu hamil, dan wanita usia subur (WUS). Hal ini sejalan dengan konsep ILP yang dicanangkan Kementerian Kesehatan, yaitu memperkuat peran posyandu sebagai garda terdepan dalam pelayanan promotif dan preventif di masyarakat. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa

ILP mampu meningkatkan efektivitas posyandu dalam mendukung pencapaian program kesehatan, termasuk pencegahan anemia pada remaja dan ibu hamil.

Pada aspek pekarangan lestari, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemanfaatan lahan rumah tangga untuk mendukung ketahanan pangan. Kondisi awal yang menunjukkan minimnya tanaman produktif mulai berubah dengan adanya pelatihan budidaya sayuran cepat panen dan tanaman obat keluarga (TOGA). Hal ini sejalan dengan temuan Idayati (2018) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan berkontribusi dalam pemenuhan gizi keluarga serta meningkatkan kemandirian pangan rumah tangga. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan sehat, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi (Saati, 2024).

Hasil evaluasi melalui pretest dan posttest juga memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti program. Peningkatan skor rata-rata menunjukkan bahwa metode edukasi partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini efektif untuk memperkuat kapasitas kader posyandu (Prihandini, 2023). Temuan ini didukung oleh penelitian Prihandini (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan dengan pendekatan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader secara signifikan.

Percepatan pembentukan Posyandu ILP terlaksana pada kegiatan PkM ini juga mendorong masyarakat untuk berdaya melalui pengelolaan pekarangan lestari. Sinergi antara edukasi, pendampingan, dan pemanfaatan potensi lokal menjadi kunci keberhasilan program, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya mewujudkan Desa Sehat Zero Anemia di Kabupaten Banjar.

## 6. KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Paku berhasil memberikan dampak nyata pada dua aspek utama, yaitu penguatan layanan kesehatan masyarakat melalui pembentukan Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) dan peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan melalui program pekarangan lestari. Posyandu yang sebelumnya hanya berfokus pada balita kini telah memiliki legalitas berupa SK resmi sebagai Posyandu ILP sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif mencakup balita, remaja, ibu hamil, dan wanita usia subur (WUS).

Program pekarangan lestari mendorong masyarakat untuk lebih aktif memanfaatkan lahan pekarangan baik secara individu maupun komunal. Hasilnya, terlihat peningkatan jumlah tanaman sayuran cepat panen dan tanaman herbal yang mendukung ketahanan pangan keluarga. Evaluasi kegiatan melalui pretest dan posttest juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, yang memperkuat keberlanjutan program di tingkat masyarakat.

Ucapan terimakasih kepada PPK ORMAWA Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan yang diberikan pada tahun 2025.



## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Idayati, E., & Basri, M. (2018). Ibm Posyandu Bosen. E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 9(1), 108-119.
- Manglapy, Y. M., Fani, T., Muthoharoh, N. A., & Kusuma, E. J. (2025). Penguatan Kader Posyandu Ilp Dalam Skrining Ptm Usia Produktif Dan Lansia. Apma Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 91-97.
- Prihandini, Y. A., Wati, H., Muthia, R., Santoso, U., Soedarwo, V. S. D., & Nursandi, F. (2023). Program Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Sari Gadung Tanah Bumbu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(10), 4183-4190.
- Rahmawati, T., Rizqi, A., Rianto, S., & Negara, M. I. P. (2025). Implementasi Panduan Posyandu Dalam Penatalaksanaan Perencanaan Posyandu Ilp Di Uptd Puskesmas Cilimus Tahun 2024. Bemas: Jurnal Bermasyarakat, 6(2), 260-265.
- Ramadhan, S., Wirayuda, L. A., Zulbiantoni, D., Meizora, B. C., Budiyantri, A. E., Septianingsih, I., & Nurmawati, S. (2024). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Konsep Rumah Pangan Lestari Untuk Budidaya Tanaman Sayur Di Posyandu Dua Dara, Desa Aik Dewa. Jurnal Pepadu, 5(1), 23-29.
- Susiloningtyas, L., Cahyono, A. D., & Zeho, F. H. (2025). Pemberdayaan Kader Dalam Sistem Manajemen Pelayanan Kesehatan Posyandu Integrasi Layanan Primer (Ilp): Empowerment Of Cadres In The Posyandu Health Service Management System Integrated Primary Services (Ilp). Jurnal Abdimas Pamenang, 3(2), 168-176.
- Saati, E. A., Andriawan, S., Indratmi, D., & Harini, R. (2024). Peningkatan Peran Pemanfaatan Pekarangan Dan Kader Posyandu Dalam Membantu Penurunan Masalah Gizi Terutama Stunting Balita Di Desa Krisik (Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar). Jast: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi, 8(1), 14-27.
- Muthia, R., Wati, H., Prihandini, Y. A., Santoso, U., Soedarwo, V. S. D., & Nursandi, F. (2023). Pemberdayaan Kelompok Pkk Desa Sari Gadung Melalui Diversifikasi Produk Olahan Bayam Merah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(12), 5647-5654.